

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kanker merupakan salah satu penyebab utama kesakitan dan kematian di seluruh dunia, yang ditandai dengan pertumbuhan sel abnormal yang tidak terkendali dan memiliki kemampuan untuk menginvasi jaringan sehat di sekitarnya (WHO, 2025). Secara global, beban penyakit kanker terus mengalami peningkatan yang signifikan setiap tahunnya. Berdasarkan data terbaru, tercatat sekitar 20 juta kasus baru kanker dengan angka kematian mendekati 10 juta jiwa di seluruh dunia (WHO, 2024). *American Cancer Society* (2024) menyatakan bahwa tren peningkatan ini sangat dipengaruhi oleh pertumbuhan populasi, proses penuaan penduduk, serta tingginya paparan faktor risiko lingkungan dan gaya hidup modern yang tidak sehat.

Di Indonesia, kanker menjadi tantangan besar bagi sistem pelayanan kesehatan dengan jumlah kasus yang terus merangkak naik. Data *Global Cancer Observatory* menunjukkan bahwa terdapat lebih dari 408.000 kasus baru kanker dengan angka kematian mencapai 242.988 jiwa di Indonesia (GLOBOCAN, 2022). Di antara berbagai jenis keganasan yang terjadi pada populasi dewasa, Kanker Nasofaring (KNF) menempati posisi yang sangat signifikan. Indonesia termasuk dalam wilayah dengan insidensi KNF tertinggi di dunia untuk kategori non-endemik, di mana kanker jenis ini menduduki peringkat keempat dari seluruh jenis kanker di Indonesia dan menjadi keganasan nomor satu di area kepala dan leher (Kemenkes RI, 2022; Adham *et al.*, 2021). Tingginya angka kejadian KNF ini sering kali diperberat oleh keterlambatan diagnosis, di mana mayoritas pasien baru datang ke fasilitas kesehatan saat penyakit sudah memasuki stadium lanjut.

Tatalaksana kanker nasofaring umumnya bersifat multimodal guna mencapai hasil klinis yang optimal. Mengingat letak anatomi nasofaring yang sulit dijangkau serta karakteristik tumor yang radiosensitif dan kemosensitif, kombinasi

radioterapi dan kemoterapi menjadi standar utama pengobatan, terutama pada stadium lokal lanjut (Zafar et al., 2025). Kemoterapi menggunakan agen sitotoksik yang bekerja secara sistemik untuk menghambat proliferasi dan menghancurkan sel kanker, sehingga membantu mengendalikan progresi penyakit dan mengecilkan massa tumor (Amjad *et al.*, 2023).

Pada pasien kanker nasofaring, pertumbuhan massa tumor di area nasofaring dapat menimbulkan berbagai gangguan pada saluran napas atas. Massa tumor yang semakin membesar dapat menyebabkan penyempitan lumen nasofaring dan obstruksi jalan napas, sehingga pasien sering mengeluhkan hidung tersumbat, kesulitan bernapas melalui hidung, dan penurunan kenyamanan respirasi (Adham *et al.*, 2021). Kondisi ini sering kali lebih berat pada pasien yang terdiagnosis pada stadium lanjut, di mana ukuran tumor telah cukup besar untuk mengganggu fungsi fisiologis saluran napas atas. Hidung tersumbat akibat obstruksi massa tumor menyebabkan pasien lebih banyak bernapas melalui mulut, yang meningkatkan usaha napas (*work of breathing*) dan memicu munculnya sensasi sesak napas atau dispnea. Selain obstruksi mekanis akibat tumor, keluhan dispnea pada pasien kanker nasofaring juga dapat diperberat oleh kondisi lain seperti *cancer-related fatigue*, anemia akibat penyakit maupun efek terapi, penurunan toleransi aktivitas, serta kecemasan yang menyertai perjalanan penyakit kanker (Hui *et al.*, 2022). Kondisi tersebut menyebabkan pasien mengalami gangguan rasa nyaman yang ditandai dengan sensasi sesak napas, rasa tidak tenang, kecemasan, kelelahan, kesulitan beristirahat, serta penurunan kualitas hidup. Pada pasien kanker nasofaring, sesak napas merupakan salah satu gejala yang paling mengganggu kenyamanan sehingga memerlukan penatalaksanaan yang tidak hanya berfokus pada aspek fisiologis, tetapi juga pada upaya meningkatkan kenyamanan pasien.

Tingginya keluhan sesak napas pada pasien kanker nasofaring menunjukkan pentingnya pemenuhan kebutuhan rasa nyaman melalui penatalaksanaan yang komprehensif. Dalam praktik keperawatan, pemenuhan kebutuhan rasa nyaman merupakan salah satu aspek penting yang bertujuan mengurangi penderitaan pasien

akibat gejala penyakit. Selain terapi medis, perawat memiliki peran mandiri dalam memberikan intervensi nonfarmakologis berbasis bukti untuk membantu mengurangi persepsi sesak napas sehingga pasien merasa lebih nyaman selama menjalani perawatan. Pendekatan ini sejalan dengan diagnosis keperawatan Gangguan Rasa Nyaman berhubungan dengan gejala penyakit, di mana fokus intervensi adalah menurunkan ketidaknyamanan yang dirasakan pasien akibat sesak napas (Johnson *et al.*, 2020).

Salah satu intervensi non-farmakologis inovatif, murah, dan didukung oleh bukti ilmiah kuat untuk mengatasi dispnea adalah *handheld fan therapy*. Intervensi ini dilakukan dengan mengalirkan udara sejuk dari kipas genggam ke arah wajah pasien, khususnya pada area yang dipersarafi oleh nervus trigeminus (cabang maksilaris dan mandibularis). Stimulasi mekanoreseptor pada wajah ini mengirimkan sinyal aferen ke sistem saraf pusat yang mampu memodulasi dan "mengecoh" persepsi sesak napas di korteks sensorik, sehingga menurunkan sensasi napas yang berat tanpa membebani kerja fisik pasien (Luckett *et al.*, 2020). Selain itu, penggunaan kipas secara mandiri oleh pasien memberikan dampak psikologis berupa peningkatan rasa kontrol diri (*sense of control*) atas gejala yang mereka alami (Booth *et al.*, 2021). Oleh karena itu, *handheld fan therapy* tidak bekerja dengan meningkatkan kadar oksigen dalam darah secara langsung, melainkan membantu mengurangi persepsi sesak napas sehingga meningkatkan rasa nyaman pasien.

Berbagai studi klinis dalam rentang lima tahun terakhir membuktikan efektivitas terapi ini. Penelitian oleh Noviantari *et al.* (2023) menunjukkan bahwa penerapan *handheld fan therapy* secara rutin mampu menurunkan skor dispnea secara bermakna ($p < 0,05$), meningkatkan kenyamanan pasien, serta membantu pasien merasa lebih mampu mengendalikan gejala sesak napas yang dialami. Temuan tersebut menunjukkan bahwa *handheld fan therapy* efektif sebagai intervensi nonfarmakologis untuk meningkatkan kenyamanan pasien dengan gangguan respirasi. Studi lain oleh Ting *et al.* (2020) juga menegaskan bahwa

hembusan udara sejuk pada wajah memberikan efek relaksasi instan, menurunkan kecemasan, dan memperbaiki kenyamanan pola napas pada pasien dengan gangguan respirasi akibat keganasan kronis.

Meskipun efektivitas *handheld fan therapy* telah banyak dibuktikan melalui berbagai riset terdahulu, mayoritas penerapannya masih terbatas pada pasien dengan kanker atau pasien tahap paliatif akhir (Bausewein et al., 2023). Sementara itu, pembuktian efektivitas *handheld fan therapy* pada pasien kanker nasofaring yang mengalami distres respirasi spesifik akibat obstruksi fisik jalan napas atas, edema mukosa pasca kemoterapi, masih sangat langka dan belum dieksplorasi secara luas (Hui & Bruera, 2021). Karakteristik hambatan jalan napas atas pada kanker nasofaring memunculkan sebuah celah empiris (*research gap*) mengenai bagaimana stimulasi mekanoreseptor wajah mampu memodifikasi persepsi sesak di tengah adanya sumbatan fisik yang persisten di area nasofaring (Mahler, 2023).

Oleh karena itu, eksplorasi penerapan *handheld fan therapy* pada pasien kanker nasofaring perlu dilakukan melalui pendekatan studi kasus sebagai upaya memperkuat bukti praktik keperawatan berbasis *evidence*. Mengingat sesak napas merupakan gejala yang sering menimbulkan gangguan rasa nyaman dan berdampak terhadap kualitas hidup pasien, diperlukan intervensi keperawatan nonfarmakologis yang aman, efektif, mudah diterapkan, serta dapat meningkatkan kenyamanan pasien selama menjalani perawatan. Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik menyusun Karya Ilmiah Akhir Ners dengan judul "Penerapan *Handheld Fan Therapy* dalam Pemenuhan Kebutuhan Rasa Nyaman untuk Mengurangi Sesak Napas pada Pasien Kanker Nasofaring di RSUD Temanggung."

B. Tujuan

1. Tujuan umum

Menerapkan *handheld fan therapy* sebagai intervensi keperawatan dalam memenuhi kebutuhan rasa nyaman pada pasien kanker nasofaring.

2. Tujuan khusus

Tujuan khusus dalam studi kasus ini yaitu mampu:

- a. Melaksanakan proses keperawatan yang meliputi pengkajian, penetapan diagnosis keperawatan, penyusunan perencanaan, pelaksanaan tindakan, serta evaluasi dalam asuhan keperawatan pemenuhan kebutuhan rasa nyaman melalui pengurangan persepsi dispnea pada pasien kanker nasofaring.
- b. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan *handheld fan therapy* dalam pemenuhan kebutuhan rasa nyaman melalui pengurangan persepsi dispnea pada pasien kanker nasofaring.

C. Manfaat

1) Manfaat Teoritis

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi serta bahan evaluasi dalam pengembangan ilmu keperawatan onkologi, khususnya terkait penerapan *handheld fan therapy* dalam asuhan keperawatan pemenuhan kebutuhan rasa nyaman melalui pengurangan persepsi dispnea pada pasien kanker nasofaring.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi Pasien dan Keluarga

Studi kasus ini diharapkan dapat mengurangi keluhan sesak napas (dispnea) pasien melalui proses asuhan keperawatan yang diberikan dan menambah wawasan keluarga pasien tentang cara menurunkan sesak napas (dispnea) pada pasien kanker nasofaring.

b. Bagi Perawat RSUD Temanggung

Memberikan informasi sekaligus bahan pertimbangan terkait penerapan terapi *handheld fan* untuk pemenuhan kebutuhan rasa nyaman melalui pengurangan persepsi dispnea pada pasien kanker nasofaring yang mengeluhkan sesak napas (dispnea).

- c. Bagi Prodi Pendidikan Profesi Ners Poltekkes Kemenkes Yogyakarta
Menjadi bahan referensi bagi Program Studi Pendidikan Profesi Ners Poltekkes Kemenkes Yogyakarta mengenai penerapan *handheld fan therapy* dalam pemenuhan kebutuhan rasa nyaman melalui pengurangan persepsi dispnea pada pasien kanker nasofaring yang mengeluhkan sesak napas (dispnea).
- d. Bagi Penulis
Melalui studi kasus ini, penulis diharapkan memperoleh pengalaman langsung dan peningkatan pengetahuan dalam mengaplikasikan *handheld fan therapy* sebagai intervensi keperawatan pemenuhan kebutuhan rasa nyaman melalui pengurangan persepsi dispnea pada pasien kanker nasofaring yang mengeluhkan sesak napas (dispnea).

D. Ruang Lingkup KIAN

Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) ini merupakan laporan penerapan *handheld fan therapy* sebagai salah satu intervensi nonfarmakologis dalam mengatasi gangguan pemenuhan kebutuhan rasa nyaman. Penulis mengelola dua kasus pasien kanker nasofaring yang berada dalam lingkup keperawatan onkologi.